

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia perbankan di Indonesia antara tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan perubahan yang cukup berarti, terutama setelah terpaan pandemi COVID-19 dan proses pemulihan ekonomi negara. Sebagai lembaga yang berperan sebagai perantara, bank dituntut untuk tetap mempertahankan performa serta meningkatkan kepercayaan dari para investor. Lembaga perbankan berfungsi sebagai sarana penghubung keuangan antara nasabah yang satu dengan nasabah lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa dasar utama dari lembaga perbankan adalah kepercayaan. Industri perbankan di Indonesia didasarkan pada asas demokrasi ekonomi dan kehati-hatian saat melaksanakan tugas utamanya, yaitu mengumpulkan dan mendistribusikan dana kepada masyarakat, serta berperan dalam pembangunan nasional untuk meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas negara (Salsabilla & Abdurrohman, 2025).

Perusahaan bank yang telah terdaftar di pasar modal atau di Bursa Efek Indonesia diharuskan untuk menyusun laporan keuangan secara reguler tiap tahun sebagai bentuk keterbukaan dan tanggung jawab kepada masyarakat. Tugas ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang keadaan dan kinerja perusahaan kepada para pemodal. Semakin tinggi volume perdagangan saham suatu perusahaan, maka semakin besar juga

peluang kenaikan harga saham, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Kemajuan teknologi dan informasi terkini, masyarakat kini dapat mengakses berbagai informasi lokal dan global, termasuk informasi terkait pasar dan investasi. Untuk mencapai tujuan mereka, seperti meningkatkan pangsa pasar dan penjualan, bisnis terpaksa bersaing dalam kegiatan komersial. Seiring semakin banyak bisnis yang menggunakan informasi dan teknologi, perbankan telah muncul sebagai salah satu cara paling sederhana dan efektif untuk melakukan transaksi (Prasetia *et al.*, 2024).

Sektor perbankan memiliki peran yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta mendukung kelancaran aktivitas perdagangan. Di sisi lain, nilai perusahaan menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan investor dalam mengambil keputusan investasi karena dapat mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat dan kinerja perusahaan (Rochma *et al.*, 2024). Perusahaan yang mendapatkan laba mampu mencapai situasi yang lebih baik, sehingga mereka dapat menjalankan kegiatan bisnis sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Salah satu sasaran perusahaan adalah meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut (Nuraghnia *et al.*, 2024).

Dalam dunia bisnis yang semakin intensif, perusahaan harus terus berusaha untuk memperoleh keunggulan kompetitif. Tidak hanya kekuatan keuangan yang diperlukan, tetapi upaya ini juga mencakup memaksimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan (Ogi & Setyarini, 2024).

Karena peran pentingnya dalam memastikan bahwa aktivitas ekonomi berjalan dengan lancar baik di tingkat lokal maupun nasional, sektor perbankan adalah salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam ekonomi. Oleh karena itu, dinamika ekonomi sangat memengaruhi kondisi perbankan, baik saat ekonomi berkembang maupun saat krisis (Lismafita & Astuti, 2022).

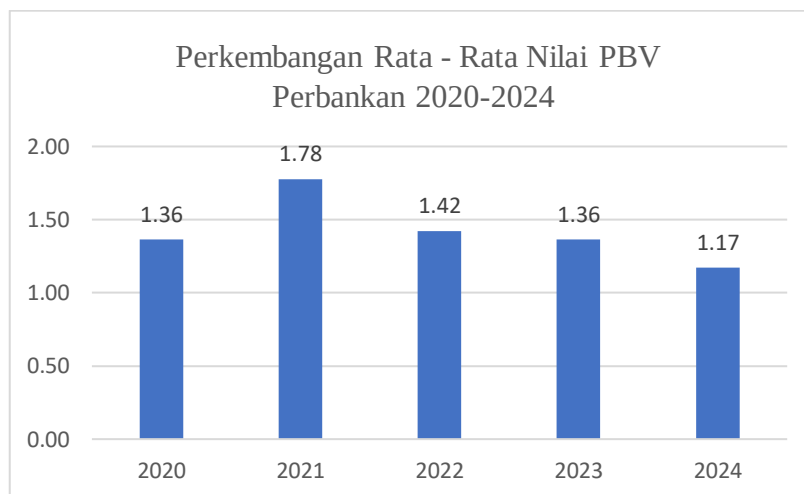
Perbankan memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia karena menyalurkan dana untuk mendukung aktivitas ekonomi dan kehidupan masyarakat secara keseluruhan (Nugrogo *et al.*, 2025). Karena kondisi ekonomi nasional secara langsung memengaruhi stabilitas dan kinerja sektor keuangan, kinerja perbankan dan lembaga keuangan lainnya sangat dinamis. Selain itu, lembaga keuangan di Indonesia berkembang dengan cepat. Salah satu tujuan utama perusahaan yang melakukan penawaran saham kepada publik, terutama melalui upaya untuk meningkatkan harga saham, adalah menciptakan nilai perusahaan yang optimal. Tingkatan kemakmuran pemegang saham yang meningkat ditunjukkan oleh nilai perusahaan yang meningkat. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus dapat menunjukkan kinerja terbaik mereka untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Lismafita & Astuti, 2022).

Menurut Arum Pujiastuti *et al.*, (2025) nilai suatu perusahaan dapat dilihat melalui harga sahamnya. Tingginya harga saham mencerminkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik. Secara umum, nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap prospek dan kinerja

perusahaan yang direpresentasikan melalui harga saham. Keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan akan memperkuat kepercayaan investor serta meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Nilai perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan sekaligus penilaian masyarakat terhadap perusahaan. Nilai perusahaan juga menjadi indikator yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap kemampuan dan prospek perusahaan di masa mendatang (Rifki Lut Fiana *et al.*, 2023).

Mengingat bahwa nilai buku dapat menjadi ukuran yang wajar untuk mengevaluasi perusahaan, rasio PBV bisa diterapkan untuk berbagai jenis perusahaan. Nilai PBV rata-rata untuk perusahaan perbankan yang menjadi bagian dari penelitian ini ditunjukkan di bawah ini :



Sumber : www.idx.co.id, 2024

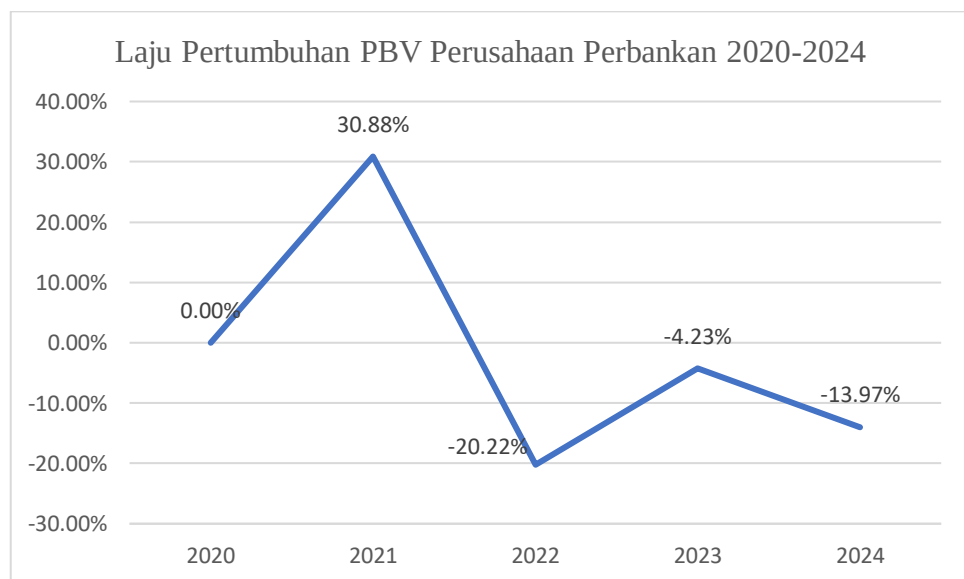
Gambar: Gambar 1. 1 Perkembangan Rata -Rata Nilai PBV Perbankan

Berdasarkan Gambar 1.1, rata-rata nilai *Price to Book Value* (PBV) perusahaan perbankan selama periode 2020–2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 rata-rata PBV sebesar 1,36 kemudian meningkat menjadi

1,78 pada tahun 2021 yang merupakan nilai tertinggi selama periode penelitian. Akan tetapi, pada tahun 2022 rata-rata PBV mengalami penurunan menjadi 1,42 dan kembali menurun pada tahun 2023 sebesar 1,36 hingga mencapai 1,17 pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan perbankan mengalami perubahan dari tahun ke tahun dan cenderung mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir.

Selain perkembangan rata – rata nilai PBV, laju pertumbuhan nilai perusahaan perbankan selama periode 2020-2024 juga mengalami fluktuasi yang cukup signifikan.

Perkembangan laju pertumbuhan PBV tersebut dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut.



Sumber : www.idx.co.id, 2024

Gambar 1. 2 Laju Pertumbuhan PBV Perbankan

Berdasarkan gambar 1.2 laju pertumbuhan PBV perusahaan perbankan mengalami fluktuasi selama periode 2020-2024. Pada tahun

2020 laju pertumbuhan PBV berada pada angka 0,00%. Selanjutnya pada tahun 2021 PBV mengalami peningkatan sebesar 30,88% yang menunjukkan adanya peningkatan penilaian pasar terhadap perusahaan perbankan. Akan tetapi, pada tahun 2022 laju pertumbuhan PBV mengalami penurunan sebesar -20,22% dan terus mengalami pertumbuhan negatif pada tahun 2023 sebesar -4,23% serta tahun 2024 sebesar -13,97%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan perbankan mengalami penurunan secara berturut-turut setelah tahun 2021.

Fenomena penurunan laju pertumbuhan PBV secara berturut-turut setelah tahun 2021 mengindikasikan adanya permasalahan pada nilai perusahaan perbankan. Secara teoritis, tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan ditentukan oleh ekspektasi arus kas masa depan dan tingkat risiko, sehingga keputusan manajemen yang tepat diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham (Brigham & Houston, 2007). Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa nilai PBV perbankan cenderung menurun selama tahun 2022–2024. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara teori dan kenyataan di dunia nyata. Akibatnya, tren penurunan nilai PBV selama periode penelitian menunjukkan bahwa fenomena masalah dalam penelitian ini adalah penurunan nilai perusahaan perbankan.

Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat urgensi guna menerapkan studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan perbankan. Meningkatnya persaingan dalam perekonomian modern

menuntut setiap perusahaan untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya. Upaya tersebut dilakukan agar perusahaan dapat mencapai tujuan utamanya, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan (Arum Pujiastuti *et al.*, 2025).

Studi ini meneliti bagaimana kepemilikan manajerial dan likuiditas (LDR), pada nilai perusahaan dan juga meneliti bagaimana *intellectual capital* sebagai faktor moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel-variabel tersebut. Selain itu, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *leverage* (DER) digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini.

Faktor pertama yang diduga memengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial menurut Latifa & Putra (2025) terdiri dari investor yang juga bertindak sebagai pemilik perusahaan, memiliki tanggung jawab dan kekuasaan, serta berkontribusi aktif dalam proses pengambilan keputusan di dalam perusahaan. Salah satu caranya bisa dilakukan perusahaan untuk meningkatkan nilai mempekerjakan para profesional atau spesialis dengan pengetahuan dan pengalaman manajemen organisasi seperti yang dijelaskan oleh (Lestari *et al.*, 2022).

Menurut Wildan *et al.*, (2023) ketika para manajer memiliki sebagian dari bisnis dan memiliki kewajiban manajerial serta kepemilikan saham, hal ini disebut dengan kepemilikan manajerial. Selain itu, kepemilikan manajerial dianggap dapat berfungsi sebagai sarana

pengawasan internal yang dapat membantu pengambilan keputusan yang berfokus pada tingkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Tujuan dari kepemilikan manajerial adalah untuk memastikan bahwa manajemen utama memiliki komitmen yang lebih kuat dan konsisten terhadap kepentingan pemegang saham. Para manajer yang memegang saham akan langsung terkena dampak dari keputusan yang mereka buat, baik dalam hal potensi keuntungan maupun kerugian. Adanya pengendalian atas kepemilikan manajerial membuat pengawasan terhadap keputusan yang diambil oleh manajemen menjadi lebih ketat (Ardiyanti & Istanti, 2025). Kepemilikan saham mendorong manajer untuk bekerja lebih baik karena mereka dapat merasakan manfaat dari kinerja perusahaan, yang diharapkan bisa menambah keyakinan investor serta nilai perusahaan (Ogi & Setyarini, 2024).

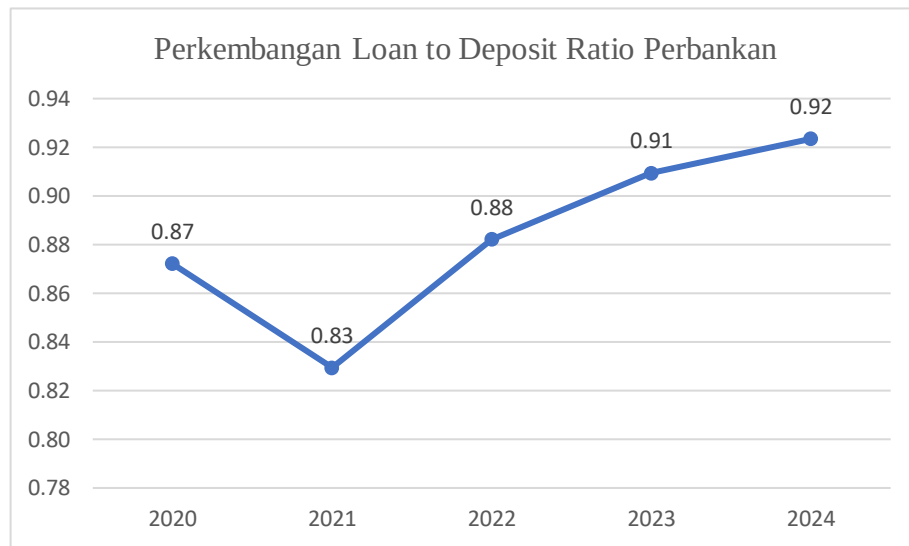
Meskipun demikian, penelitian terdahulu mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan masih menghasilkan hasil yang berbeda. Sebagian besar penelitian Kulo *et al.*, (2023) menemukan bahwa kepemilikan manajerial menyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara penelitian Praseta *et al.*, (2024) menemukan bahwa tidak signifikan atau bahkan negatif, terutama dalam kasus di mana proporsi kepemilikan manajerial terlalu besar dan menyebabkan perilaku yang diikuti oleh manajer. Hasil yang berbeda ini menunjukkan bahwa keberhasilan kepemilikan manajerial sebagai

mekanisme tata kelola sangat bergantung pada situasi dan keadaan khusus perusahaan.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pengaruh kepemilikan manajerial secara langsung, tanpa mempertimbangkan faktor kontekstual yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Terdapat perbandingan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih terjadinya *research gap* sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Faktor kedua yang diduga memengaruhi nilai perusahaan yaitu rasio likuiditas. Kemampuan suatu bisnis untuk membayar semua utangnya, baik yang jatuh tempo tepat waktu maupun terlambat, disebut sebagai likuiditas

Kristian Osman (2025) menjelaskan dalam sektor perbankan, tingkat likuiditas menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya dan menjalankan fungsi intermediasi. Kondisi likuiditas yang rendah dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas karena menunjukkan keterbatasan bank dalam memenuhi kewajiban maupun mendukung pertumbuhan. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Perkembangan rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perusahaan perbankan selama periode 2020-2024 dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut:



Gambar 1. 3 Laju Pertumbuhan LDR Perbankan

Sumber : www.idx.co.id, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perusahaan perbankan mengalami fluktuasi selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020 rata-rata LDR sebesar 87,00 kemudian menurun menjadi 83,00 pada tahun 2021. Selanjutnya, nilai LDR kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 88,00 dan terus meningkat pada tahun 2023 sebesar 91,00 hingga mencapai 92,00 pada tahun 2024.

Penilaian investor terhadap suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat likuiditas yang tercermin dalam LDR. Semakin baik kemampuan bank untuk menjaga likuiditas dan menyalurkan kredit, semakin percaya investor terhadap prospek perusahaan. Sebaliknya, tingkat LDR yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas, yang pada gilirannya dapat menurunkan nilai perusahaan.

Fluktuasi nilai LDR tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perbankan dalam menjaga tingkat likuiditas masih mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat likuiditas yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi dapat memberikan sinyal tertentu terhadap kondisi keuangan perusahaan perbankan.

Menurut Sukanti dan Rahmawati (2023) LDR merupakan rasio yang mengevaluasi kemampuan bank dalam menghadapi risiko gagal bayar. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan proporsi keuangan lembaga perbankan yang menilai kapasitas bank dalam memanfaatkan dana dari masyarakat untuk memberikan pinjaman kembali kepada masyarakat (Wulan *et al.*, 2022). Rasio LDR dihitung dengan cara membagi total pinjaman yang diberikan dengan dana keseluruhan dari pihak ketiga (Sukanti & Rahmawati, 2023). Perusahaan yang tidak memiliki cadangan uang yang memadai atau pengelolaan arus kas yang baik akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Untuk mengatasi isu ini, perusahaan disarankan untuk memiliki cadangan uang, mendiversifikasi sumber pendanaan, serta menyusun rencana keuangan yang lebih proaktif. Likuiditas yang baik dapat meningkatkan rasa percaya dari pihak-pihak terkait (Ninda Awaliyah Musrin & Mulyati Akib, 2025).

Hasil sesuai dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dalam menilai nilai perusahaan yang dipengaruhi faktor likuiditas antara lain, pada penelitian Izza Fauziah & Ana Kadarningsih (2023) menunjukkan

LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Tingginya rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga dapat menurunkan pendapatan bank, sehingga memberikan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kondisi tersebut juga berpotensi menurunkan kepercayaan investor karena kinerja keuangan bank dipandang kurang baik. Hasil penelitian tidak sejalan dengan Deccasari *et al.*, (2023) menunjukkan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian menunjukkan masih adanya *research gap* terkait pengaruh likuiditas dengan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap nilai perusahaan sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan objek dan periode penelitian yang berbeda.

Selain faktor kepemilikan manajerial dan likuiditas, *intellectual capital* juga diduga dapat memengaruhi hubungan antara variabel independen terhadap nilai perusahaan. Salah satu aset tak berwujud yang membantu menciptakan nilai suatu perusahaan adalah *intellectual capital*. Perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari nilai tambah yang ditawarkan oleh *intellectual capital*. Nilai pasar perusahaan akan terpengaruh oleh *intellectual capital*. Perusahaan yang mengandalkan *intellectual capital* seringkali dinilai lebih tinggi oleh para investor (Apriyani *et al.*, 2026).

Fenomena *intellectual capital* berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 tahun 2000 membahas tentang aktiva tidak berwujud, tetapi tidak dinyatakan sebagai *intellectual capital*. *Intellectual capital* telah

mendapat perhatian, aset tidak berwujud juga dikenal sebagai aset non-finansial yang teridentifikasi dan tidak memiliki bentuk fisik yang mungkin digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak ketiga atau digunakan untuk mendukung kegiatan administratif perusahaan (Lismafita & Astuti, 2022).

Lismafita & Astuti (2022) menjelaskan *Intellectual capital* juga dikenal sebagai modal yang terdiri dari pemahaman konseptual, pengalaman yang dimiliki oleh tenaga kerja dan teknologi yang diterapkan oleh suatu perusahaan. Diyakini bahwa menggunakan *intellectual capital* secara efektif dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang dapat mengoptimalkan pemanfaatan *intellectual capital* secara efektif akan memiliki nilai yang lebih tinggi.

Hasil penelitian terdahulu membuktikan adanya ketidakkonsistenan dalam pengaruh *intellectual capital* pada nilai perusahaan. Penelitian I Wayan *et al.*, (2024) membuktikan adanya *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, serta penelitian Hasna & Abdurrahman (2024) berpengaruh positif serta signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan masih belum konsisten, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan yang berbeda, salah satunya variabel moderasi.

Karena perusahaan yang berhasil mengelola sumber daya berbasis pengetahuan dapat meningkatkan kinerja, inovasi, dan sumber daya

manusianya, *intellectual capital* dipilih sebagai variabel moderasi. Hal ini diyakini dapat memperkuat maupun memperlemah dampak kepemilikan manajerial dan likuiditas terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dengan tingkat *intellectual capital* yang tinggi biasanya lebih baik dalam meningkatkan efektivitas operasional, membuat keputusan yang lebih baik, dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Dengan demikian, hubungan antara kepemilikan manajerial dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah oleh *intellectual capital*. Selain itu, saat ini masih minim penelitian yang menggunakan *intellectual capital* sebagai variabel moderasi terhadap dampak kepemilikan manajerial dan likuiditas terhadap nilai perusahaan sektor perbankan.

Penelitian ini menggunakan *signalling theory* sebagai landasan teori utama yang mengemukakan bahwa perusahaan memberikan informasi sebagai sinyal kepada investor melalui berbagai publikasi yang dilakukan, seperti kinerja keuangan dan nilai perusahaan (Arum Pujiastuti *et al.*, 2025). Dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial, likuiditas, dan *intellectual capital* dapat memberikan sinyal positif bagi investor apabila perusahaan mampu mengelolanya secara efektif. Tingginya kepemilikan manajerial menunjukkan adanya keterlibatan manajemen dalam perusahaan, sedangkan tingkat likuiditas yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan mampu melaksanakan kewajiban yang dimilikinya.

Nilai perusahaan merupakan cerminan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan yang tercermin dari harga saham di pasar. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, manajemen perlu mengelola berbagai faktor keuangan secara efektif agar mampu meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal (Fakhrunnisa & Effendy, 2020).

Di sisi lain, nilai perusahaan dapat menurun jika tidak mampu memberikan sinyal yang baik kepada investor. Selain variabel utama dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage*. Penggunaan variabel kontrol bertujuan untuk membantu menghasilkan temuan penelitian yang lebih objektif karena berbagai faktor tersebut juga diduga berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dengan adanya fenomena dan *research gap* yang telah dijelaskan, menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian ini secara lebih mendalam. Sebagaimana yang telah disajikan pada grafik perkembangan PBV dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), sektor perbankan menunjukkan adanya fluktuasi nilai perusahaan dan tingkat likuiditas selama periode 2020–2024. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa stabilitas kinerja perusahaan perbankan masih mengalami ketidakpastian.

Selain itu, masih ditemukan perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh kepemilikan manajerial dan likuiditas terhadap nilai perusahaan,

serta masih terbatasnya penelitian yang menggunakan *intellectual capital* sebagai variabel moderasi. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Intellectual Capital* sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2024)**”.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengurangi kesenjangan penelitian yang masih ada dan memperluas pemahaman mengenai berbagai faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pada sektor perbankan dalam bidang manajemen keuangan. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi investor dalam proses pengambilan keputusan investasi.

B. Batasan Masalah

Didasarkan pada uraian latar belakang sebelumnya, pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kepemilikan manajerial dan likuiditas sebagai variabel independen, nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) sebagai variabel dependen, serta *intellectual capital* sebagai variabel moderasi.

3. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan permasalahan berikut ini terkait dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024 :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *intellectual capital* mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *intellectual capital* mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan penulis paparkan yang telah diuraikan sebelumnya pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Kepemilikan Manajerial dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk mengetahui Likuiditas dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk mengetahui *Intellectual Capital* dalam memoderasi Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan.

4. Untuk mengetahui *Intellectual Capital* dalam memoderasi Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan.

E. Kegunaan Penelitian

Selaras dengan tujuan yang telah dipaparkan, penelitian ini dirancang untuk memberikan manfaat dalam berbagai aspek sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan tentang kontribusi dalam memajukan ilmu manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan nilai bisnis. Penelitian ini berpotensi untuk memajukan pengetahuan tentang bagaimana pasar merepresentasikan kinerja dan masa depan suatu perusahaan, terutama di industri perbankan, dengan menghitung nilai perusahaan menggunakan rasio Harga saham terhadap Nilai Buku per saham (*Price to Book Value*).

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai kontribusi dalam meningkatkan ilmu manajemen keuangan, terutama mengenai nilai perusahaan. Dengan mengukur nilai perusahaan melalui *Price to Book Value* (PBV), penelitian ini berpeluang untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana pasar mencerminkan kinerja dan prospek perusahaan, khususnya dalam sektor perbankan.

Berdasarkan hal tersebut, studi penelitian ini juga diharapkan mampu memperkuat analisis teoritis mengenai pengaruh kepemilikan manajerial dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Dengan merujuk

pada teori sinyal (*signaling theory*), penelitian ini menyajikan pemahaman tentang bagaimana struktur kepemilikan dan keadaan finansial perusahaan dapat memengaruhi pandangan investor terhadap nilai perusahaan.

Selain itu, diharapkan temuan studi ini dapat memajukan gagasan *intellectual capital* sebagai variabel moderasi. Studi ini dapat menambah literatur yang berbasis pada teori pensinyalan dengan menghubungkan *intellectual capital* dengan hubungan antara variabel independen dan nilai perusahaan. Studi ini juga dapat digunakan sebagai panduan untuk investigasi masa depan mengenai kontribusi aset tak berwujud terhadap nilai perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memungkinkan para akademisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena terkait teori dan faktor-faktor terkait, khususnya kepemilikan manajerial, likuiditas, *intellectual capital*, dan nilai perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan untuk salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memungkinkan para akademisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu

fenomena terkait teori dan faktor-faktor terkait, khususnya kepemilikan manajerial, likuiditas, *intellectual capital*, dan nilai perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan untuk salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun.

c. Bagi akademisi

Diharapkan studi ini akan menghasilkan hasil yang dapat digunakan sebagai titik awal dan sumber referensi untuk penelitian tambahan yang lebih mendalam tentang elemen-elemen yang memengaruhi nilai perusahaan, terutama yang berkaitan dengan kepemilikan manajerial, likuiditas, dan *intellectual capital*. Selain itu, diharapkan studi ini akan memperluas pemahaman dan meningkatkan literatur tentang manajemen keuangan, khususnya di industri perbankan.